

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Karya sastra memberikan bentuk sumbangsih yang signifikan terhadap wujud imajiner kehidupan suatu kota atau tempat yang dijadikan sebagai latar. Karya sastra menghadirkan interpretasi dan persepsi mengenai suatu tempat dan fenomena yang ada di dalamnya.¹ Lingkungan tempat seorang pengarang berinteraksi memberikan pengaruh bagi pengarang dalam menerjemahkan dan menggambarkan nilai-nilai autentik sebagai identitas suatu tempat. Seorang pengarang melalui karyanya mencoba menggambarkan berbagai perspektif kehidupan kemudian dibentuk menjadi cerita yang utuh. Tidak selalu merujuk pada realitas, pengarang bebas menciptakan karya sastra yang bersifat konkret maupun abstrak.

Hal ini pula yang dilakukan oleh sastrawan kenamaan Indonesia, Okky Madasari. Mendapatkan kesempatan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu sastrawan yang dikirimkan ke daerah-daerah terluar, mengawali perjalanan Okky Madasari ke Belu, Nusa Tenggara Timur.² Perjalanannya ke daerah yang menjadi perbatasan Indonesia dengan Timor Leste itu diharapkan dapat memproduksi karya tulis yang tidak terbatas pada jenis karya tertentu. Pada saat itu, Okky Madasari sudah memiliki niat dan keinginan untuk menulis novel yang dapat

¹ Christoph Lindner, *Imagining New York City: Literature, Urbanism, and The Visual Art, 1890-1940*, (New York: Oxford University Press, 2015)

² Okky Madasari, *Okky Madasari: Aplikasi 3 Kunci Utama Riset dalam Proses Riset "Mata di Tanah Melus"*, (Youtube: 25 Mei 2019) diunduh pada 30 Agustus 2021 pukul 11.02 https://www.youtube.com/watch?v=UIDZ46e_ebM&t=302s

dibaca oleh anak-anak dengan latar dan ide utama Belu. Meskipun demikian, keinginan tersebut belum sepenuhnya bulat karena beliau belum memiliki gambaran jelas tentang sisi Belu seperti apa yang akan diangkatnya ke dalam tulisan.

Sebagai seorang penulis, Okky Madasari mengaplikasikan tiga hal yang dianggapnya penting sebagai riset dalam proses membuat karya-karyanya, di antaranya yaitu membuka diri dalam segala kemungkinan, kurasi, dan memadukannya dengan imajinasi. Dalam platform miliknya, Okky Madasari menceritakan pengalamannya. Keberangkatannya ke Belu ditemani oleh anaknya yang pada saat itu masih berusia 12 tahun.³ Dalam kebutaan tentang ide yang akan ditulis, Okky Madasari pergi ke berbagai tempat yang ada di Belu seperti pasar, tempat yang dipercaya sebagai rumah adat tertua, dan hamparan luas yang tak pernah dilihatnya sebelumnya. Sebuah padang rumput luas di atas gunung yang menjadi tempat bagi kuda-kuda berlarian bebas dan sapi-sapi yang berkubang di sungai yaitu Fulan Fehan.

Pada hari keempat berada di Fulan Fehan, terjadi peristiwa manakala anaknya terus menangis tanpa sebab saat keluar dari mobil namun tangisannya berhenti ketika kembali masuk ke dalam mobil. Kemudian seorang pria paruh baya yang diyakininya sebagai penduduk asli daerah tersebut, mempertanyakan perihal adat permisi memasuki Fulan Fehan. Ternyata ada kepercayaan masyarakat di sana, jika hendak ke Fulan Fehan harus melalui ritual-ritual seperti membawa sejumput beras dan uang untuk diletakkan di pohon.⁴ Ketika itu lah

³ Ibid

⁴ Ibid

imajinasinya terus bergerak liar menjejaki kemungkinan-kemungkinan yang ada. Akhirnya Okky Madasari memutuskan untuk menulis novel yang dapat di baca oleh anak-anak dan berpusat pada Fulan Fehan, hingga terbitlah novel Mata di Tanah Melus.

Novel *MDTM* sendiri mengisahkan petualangan seorang anak berusia 12 tahun bernama Matara dengan ibunya ke suatu daerah yang berada di kawasan terluar Indonesia. Matara dan ibunya mengunjungi provinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya kabupaten Belu, hingga akhirnya Matara terpisah oleh sang ibu dan terjebak ke dalam suku Melus yang menutup diri dari dunia luar. Di tengah petualangan ini, Matara merasakan perbedaan kebudayaan yang tak pernah ia temukan sebelumnya di kota metropolitan, tempat asalnya. Matara merasakan bagaimana berada di lingkaran kehidupan dengan hukum adat dan mitos yang masih melekat.

Proses dalam menulis novel *MDTM* yang berpusat pada Fulan Fehan, Okky Madasari menggali apa yang dipercaya dan yang di turun-temurunkan oleh masyarakat Belu seperti mitologi, ritual-ritual terhadap kepercayaan masyarakat di sana dan menginterpretasikan suasana Fulan Fehan. Seperti pada bagian di mana masyarakat Belu percaya kepada buaya yang dianggapnya sebagai dewa bagi bangsa timur.⁵ Imajinasinya pun menghasilkan figur dewa buaya dalam novel tersebut. Selain buaya, kupu-kupu menjadi unsur fabel dalam novel *MDTM* yang menginterpretasikan banyaknya kupu-kupu berterbangan di Fulan Fehan.

⁵ Ibid

Belu merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di perbatasan Indonesia dengan Timor Leste. Atambua menjadi pusat kota di Belu. Berdasarkan penelitian sejarah daerah Belu, suku Melus merupakan penduduk pertama yang mendiami daerah Belu. Penduduk suku Melus dikenal dengan sebutan “Ema fatuk Oan Ema Ai Oan“, yang berarti manusia penghuni batu dan kayu. Suku Melus memiliki postur tubuh yang pendek dan kuat. Kini keberadaan suku Melus sudah punah, dan kabupaten Belu diisi oleh suku Bunak, Tetum, Sabu, dan pendatang.⁶

Dalam novel *MDTM*, dikisahkan bagaimana suku Melus yang sangat menutup diri dari dunia luar dan bagaimana mereka sangat menjaga jarak dari warga bunak.⁷ Secara adat istiadat dan kebudayaan, penduduk Kabupaten Belu merupakan masyarakat adat Timor yang hidup dalam empat kelompok suku bangsa dan bahasa. Penduduk Kabupaten Belu pada umumnya berasal dari ras Melayu Tua (Proto-Melayu), ras yang diyakini lebih tua dan lebih awal menempati Pulau Timor. Selain Ras Melayu Tua, terdapat juga ras Melayu Muda (Deutero-Melayu) dan Asia (Cina). Baik ras Proto Melayu, Deutero Melayu dan Asia, telah berbaur dan telah terikat dalam sistem kawin-mawin, sejak beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun silam yang lalu.⁸

⁶ *Kabupaten Belu “Sejarah- Kabupaten Belu”* (https://belukab.go.id/?page_id=500, diakses pada 30 November 2020, pukul 10:47)

⁷ Suku bunak merupakan salah satu dari kelompok mayoritas penduduk di bagian dalam Pulau Timor di Provinsi Nusa Tenggara. Bahasa bunak yang mereka gunakan tidak mendekati bahasa mana pun. Mereka dianggap sangat mirip dengan kelompok penduduk asli yang lain, yang hidup di Timor namun terdapat sedikit informasi terkait dengan pola hidup yang unik dan budaya dari orang-orang Bunak; (<https://misi.sabda.org/bunak-mare-di-indonesia>, diakses pada 26 Mei 2021, pukul 15.31)

⁸ *Penyusunan Naskah Akademis RTBL Kawasan Atambua, Kec Kota Atambua (Kluster A) Kab. Belu – Provinsi NTT*, (Atambua: Kementerian Pekerjaan Umum, 2014) hlm. III - 3

Peneliti antropologi sastra bagaikan orang yang membawa teropong untuk mengetahui apa yang ada dalam karya sastra dan realitas apa yang ada dibalik teks tersebut.⁹ Teks sastra lazimnya menyembunyikan makna. Status persembunyian itu lah yang akan mempresentasikan makna jika terungkap. Demikian, segala hal mengenai aspek budaya dalam karya sastra dapat ditangkap oleh pencerminan yang disebut representasi. Cavallaro (2004: 69-71) dalam Endraswara menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat mengungkapkan citra budaya dalam karya sastra.¹⁰ Hal-hal yang dapat diungkapkan oleh representasi sebagai citraan budaya di antaranya yaitu, penampilan dramatis tokoh melalui dialog-dialog, deskripsi pengarang; fakta-fakta setting atau latar tradisi, tempat ibadah; dan fenomena alam, sosial, interaksi yang bersifat multikultural, dan sebagainya.

Penelitian atau analisis oleh ilmu antropologi, menjadikan cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan sebagai objek penelitian. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹ Hal tersebut diartikan bahwa kebudayaan mencakup segala tindakan manusia, karena dalam kehidupan masyarakat hanya sedikit tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar seperti tindakan naluri, refleks, tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan tindakan manusia (seperti makan, minum, atau berjalan) sebagai kemampuan naluri yang dibawa sejak lahir pun dianggap sebagai tindakan berkebudayaan.

⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak IKAPI, 2013), hlm. 28

¹⁰ Ibid

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 144

Dengan demikian, ketika membahas hal-hal mengenai kebudayaan, maka ilmu-ilmu sosial akan memandangnya dengan sikap yang sama; Kebudayaan adalah realitas, suatu hal yang sudah diciptakan, sudah dihasilkan, sudah terbentuk, atau sudah dilembagakan.¹² Hal tersebut menunjukkan, ilmu sosial memandang kebudayaan sebagai produk. Jika pun kebudayaan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut adalah suatu proses, sebagaimana sudah ada, sebagaimana sedang berjalan.

Melalui pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi budaya masyarakat Belu yang digambarkan dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari. Konsep budaya di sini terbatas pada hal yang ada di dalam karya sastra berupa novel *MDTM* karya Okky Madasari dan realitas yang ada di balik teks tersebut sebagaimana yang dinyatakan teori representasi dan reflektivitas budaya oleh Cavallaro sebagai teori dalam penelitian antropologi sastra.

Pada gilirannya, untuk menutupi kelemahan dan kekurangan data budaya yang ada pada telaah teks sastra, antropologi sastra hadir secara struktural. Melalui antropologi sastra, dapat dilakukan penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis struktural Robert Stanton sebagai langkah awal dalam menganalisis objek kajian.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Oleh Suriadi dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Nilai Pratiarki dalam Buku Teks Bahasa Indonesia (Tinjauan Dani Cavallaro)” pada tahun 2016. Penelitian ini memperoleh hasil

¹² Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 167

bahwa maskulinitas memosisikan laki-laki sebagai dominasi sedangkan feminisme memosisikan sebagai pihak yang didominasi.

Oleh Nurhidayah Muchtar dalam dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Patriarki dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari” pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk patriarki dalam ranah domestik dan publik.

Oleh Mashuri dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Kontradiksi Representasi Ruang Kota dalam Novel Shanghai Baby Pendekatan Kajian Budaya” tahun 2012. Penelitian ini melihat fenomena sastra modern Cina mutakhir, sehubungan dengan relasi tokoh dan ruang kota. Terdapat tiga pokok yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kontradiksi perkembangan kota, ruang representasi, dan atmosfer Shanghai yang dinamis.

Oleh Mashuri dalam kajian ilmiahnya tentang sastra Madura modern, “Identitas dan Warna Lokal dalam Sastra Madura Modern” tahun 2013. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi identitas, karakter dan warna lokal Madura dalam karya yang ditulis generasi Kiwari.

Pada keempat penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa teori representasi budaya Dani cavallaro sudah digunakan dalam topik dan fokus yang berbeda. Dalam penelitian yang ditulis Suriadi dan Nurhidayah Muchtar, tinjauan Dani Cavallaro digunakan untuk melihat bentuk-bentuk patriarki dalam novel. Kemudian dalam dua penelitian Mashuri, representasi tinjauan Dani Cavallaro digunakan melalui kajian kebudayaan untuk melihat fenomena sastra modern Cina dan identitas, warna lokal sastra Madura modern. Sedangkan dalam

penelitian ini, teori representasi budaya Dani cavallaro digunakan untuk melihat bagaimana kebudayaan Belu sejak jaman leluhur masih diinternalisasikan di era globalisasi kini. Sebagaimana hal-hal yang akan diungkap adalah penampilan dramatis tokoh, fakta-fakta tradisi litar, dan fenomena alam, sosial, serta interaksi multikultural.

Novel *MDTM* merupakan karya pertama Okky Madasari yang ditujukan oleh anak-anak. Penulis Indonesia kelahiran Magetan, 30 Oktober 1984 tersebut terkenal dengan berbagai karya novelnya yang bertema perempuan, konflik sosial masyarakat, persoalan patriarki, eksploitasi alam, diskriminasi kelompok tertentu dan sebagainya. Kini Okky Madasari mengerahkan kemampuan menulisnya untuk kemajuan cerita anak-anak. Serial novel anak tidak melepas karakteristik Okky Madasari dalam menulis karya sastra. Dikenal selalu menghadirkan kritik sosial di setiap bukunya, hal itu dipertahankan dalam kisah petualangan Matara sebagai novel anak pertamanya. Selain kritik sosial, dihadirkan pula kritik sistem pendidikan yang tak hanya berdampak pada anak namun juga digambarkan melalui sudut pandang orang tua. Meskipun serial novel Mata ini ditujukan oleh anak-anak, namun para pembaca remaja hingga dewasa tetap bisa menikmatinya dan mengambil nilai yang ada. Novel tersebut menghadirkan dikotomi dunia anak melalui konflik dunia fantasi dan kehidupan realita tanpa melepas unsur budaya lokal masyarakat Belu, Nusa Tenggara Timur.

Novel *MDTM* menjadi objek bedah buku dalam program Seri Diskusi Daring Pengembangan Bahasa dan Sastra pada Rabu, 22 Juli 2020 melalui kanal *YouTube* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Sastrawan Indonesia, Ahmadun Yosi Herfanda sebagai pembicara dalam bedah buku tersebut

mengungkapkan novel ini merupakan salah satu novel fantastis yang banyak menghadirkan petualangan seru. Okky Madasari menyajikannya dengan memadukan unsur imajinatif dan unsur realis sehingga tidak menutup pandangan anak-anak akan realita kehidupan dan budaya yang ada. Tidak hanya anak-anak, novel ini pun dapat dibaca untuk kalangan dewasa karena di dalamnya terdapat berbagai kritik sosial seperti persoalan patriarki, diskriminasi kelompok-kelompok tertentu, eksploitasi alam dan sebagainya.

Sebagai pembicara kedua dalam Seri Diskusi Daring Pengembangan Bahasa dan Sastra tersebut Puji Retno Hardiningtyas, peneliti Balai Bahasa Bali juga menyimpulkan novel *MDTM* merupakan novel dengan tujuan menciptakan bentuk sastra progresif yang mengandung pesan status quo, kebebasan, kebenaran, keberanian, keadilan, dan memerdekakan perempuan. Novel tersebut menghadirkan suara atau refleksi dunia pendidikan, kekeluargaan, budaya dan tradisi serta identitas bangsa.

Selain *MDTM*, seri novel Mata memiliki 3 rangkaian judul lainnya yaitu Mata dan Rahasia Pulau Gapi, Mata dan Manusia Laut, dan seri keempat yang belum diterbitkan yaitu Mata di Dunia Purba. Rangkaian keempat judul ini mengisahkan petualangan Matara ke berbagai daerah di Indonesia yang dibumbui dengan nilai sejarah, mitologi, kepercayaan masyarakat, dan juga fabel. Meski keempat judul tersebut saama-sama mengangkat sejarah dan tradisi bangsa Indonesia namun warna kisah yang dikemas dalam setiap judul memiliki makna yang berbeda. Setelah seri pertama *MDTM*, seri kedua yaitu Mata dan Rahasia Pulau Gapi mengisahkan bagaimana Matara menjaga pustaka-pustaka pulau Gapi yang akan digusur untuk pembangunan pusat pebelanjaan dan hotel. Pada seri ini

terselip juga sejarah seperti kedatangan Portugis, Spanyol, dan Belanda serta dipadukan dengan unsur fabel. Berbeda dengan seri ketiga, Mata dan Manusia laut mengisahkan proses berlangsungnya sebuah memori yang mengemas tradisi dan budaya Pulau Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Seri ini banyak mengangkat nilai kebaharian dari masyarakat nelayan seperti pantangan ketika menangkap ikan dan juga bagaimana kehidupan laut yang perlu dijaga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seri pertama lebih menekankan nilai-nilai budaya, seri kedua menekankan nilai mempertahankan lingkungan alam, sedangkan seri ketiga menekankan nilai etika lingkungan. Melihat realita secara tidak langsung maka aspek sosial dan kebudayaan pada seri pertama yaitu *MDTM* sesuai untuk dijadikan objek penelitian resepresentasi budaya sebagai daya tarik wisata budaya yang dikaji dalam penelitian ini.

Atas dasar pemikiran di atas, maka saya sebagai peneliti mengangkat judul **Representasi Budaya Masyarakat Belu dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra.**

1.2 FOKUS DAN SUBFOKUS

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka terdapat dua fokus penelitian yaitu:

1.2.1 Unsur struktural dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari menggunakan teori fakta cerita Robert Stanton. Kemudian dari fokus penelitian tersebut, dapat diuraikan subfokus sebagai berikut:

- 1) Karakter yang digambarkan dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari

- 2) Alur yang digambarkan dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari
- 3) Latar yang digambarkan dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari.

1.2.2 Representasi budaya masyarakat Belu dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari menggunakan teori representasi budaya Dani Cavallaro. Kemudian dari fokus penelitian tersebut, dapat diuraikan subfokus sebagai berikut:

- 1) Penampilan dramatis tokoh yang digambarkan dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari
- 2) Fakta tradisi latar yang digambarkan dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari
- 3) Fenomena alam, sosial, dan interaksi multikultural yang digambarkan dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana representasi budaya masyarakat Belu dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari menggunakan kajian antropologi sastra?"

1.4 TUJUAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Menunjukkan unsur struktural dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari menggunakan teori struktural fakta cerita oleh Robert Stanton

1.4.2 Mengidentifikasi representasi budaya masyarakat Belu dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari menggunakan teori representasi dan reflektivitas budaya oleh Dani Cavallaro.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam pengembangan kajian antropologi sastra
- 2) Menjadi referensi sebagai penunjang penelitian selanjutnya yang relevan. Khususnya penelitian tentang representasi budaya masyarakat Belu, Nusa Tenggara Timur.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra yang khususnya dikaji secara antropologi sastra
- 2) Membantu pembaca mengetahui representasi budaya masyarakat Belu yang digambarkan dalam novel *MDTM* karya Okky Madasari.